

PRODUKSI TEH DAUN SUNGKAI SEBAGAI MINUMAN IMUNOSTIMULATOR
PRODUCTION OF SUNGKAI LEAF TEA AS IMMUNOSTIMULATOR BEVERAGE

Subandrate¹⁾, Sadakata Sinulingga²⁾, Fatmawati³⁾, Irfannudin⁴⁾, Susilawati⁵⁾, Rini Yana⁶⁾, Medina Athiah^{7)*}, Safyudin⁸⁾

¹⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, email: subandrate@unsri.ac.id

²⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, email: sadakata@fk.unsri.ac.id

³⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, email: karim.fatmawati@yahoo.co.id

⁴⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, email: irfan.md@unsri.ac.id

⁵⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, email: susilwt78@yahoo.com

⁶⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, email: yana_rh@gmail.com

⁷⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, email: medina@fk.unsri.ac.id

⁸⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, email: safyudinbarrie@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada pertengahan tahun 2021 kasus Covid19 di Indonesia melonjak lagi termasuk di Kota Palembang. Lonjakan kasus tersebut tidak hanya memberikan dampak bagi masyarakat luas tetapi juga bagi lingkungan kampus Universitas Sriwijaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya meningkatkan imunitas tubuh menggunakan herbal tradisional Indonesia. Salah satu tanaman yang memiliki manfaat sebagai imunostimulator adalah tanaman sungkai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pembuatan teh dari daun sungkai. Proses pembuatan teh dilakukan di Laboratorium Kimia Dasar Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Sekitar 27 kg daun sungkai segar dicuci dan dipotong kecil lalu dikeringkan. Daun sungkai kering digiling menjadi serbuk kasar (simplisia). Jumlah simplisia daun sungkai yang didapatkan sekitar 5,1 kg. Takaran sekali minum daun sungkai adalah sekitar 25 g untuk daun segar dan 3 g untuk simplisia. Simplisia daun sungkai dimasukkan ke dalam kantong teh dengan berat bersih 3 g per kantong. Satu kantong teh dapat diseduh dengan 240 mL air panas dan diminum 1-2 kali sehari selama 5 hari. Pada pengabdian ini dihasilkan 1700 kantong teh yang dikemas dalam 340 kemasan (5 kantong teh/kemasan). Produksi teh daun sungkai telah dilakukan dengan baik lalu dibagikan ke civitas akademika melalui Dekan Fakultas Kedokteran dan Rektor Universitas Sriwijaya.

Kata kunci: Covid19, daun sungkai, imunostimulator, simplisia, teh

ABSTRACT

In mid-2021, Covid-19 cases in Indonesia began to increase, including in Palembang. This condition not only has an impact on society but also for Sriwijaya University. To reduce the impact of Covid19, it is possible to increase the body's immunity with traditional Indonesian herbs, Sungkai. Sungkai has benefit as an immunostimulator. This community service is in the form of tea production from sungkai leaves. The process of making tea is carried out at Laboratorium Kimia Dasar Kedokteran, Faculty of Medicine, Universitas Sriwijaya. About 27 kg of fresh sungkai leaves are washed, cut, and then dried to obtain about 5.1 kg of simplicia. The daily dose of sungkai leaves is about 25 g for fresh leaves and 3 g for simplicia. About 3 g simplicia was put into tea bags. One tea bag can be brewed with 240 mL of hot water and drunk 1-2 times a day for 5 days. A total of 1700 tea bags were produced and packaged in 340 packages (5 tea bags/package). Sungkai leaf tea production has been carried out well and then distributed to the academic community through the Dean of the Faculty of Medicine and the Chancellor of Universitas Sriwijaya.

Keywords: Covid19, sungkai leaf, immunostimulator, simplicia, tea

PENDAHULUAN

Pandemi covid19 telah melanda dunia sejak akhir tahun 2019. Di Indonesia, kasus pertama kali ditemukan pada awal Maret 2020, sedangkan di Palembang kasus pertama kali ditemukan pada akhir Maret 2020. Wabah yang terus menyebar dan bertambah hingga ke pelosok negeri mengancam semua lapisan masyarakat. Hal ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat akan ancaman covid19 terhadap kesehatan dan keselamatan [1,2].

Pada pertengahan tahun 2021, kasus covid19 kembali meningkat di Indonesia, termasuk Kota Palembang. Peningkatan kasus tersebut tentu saja berdampak luas bagi masyarakat termasuk civitas akademika di Universitas Sriwijaya. Dampak tersebut tidak hanya bertambahnya angka kesakitan, tetapi juga sampai meningkatkan angka kematian covid19. Melihat kondisi tersebut, tim satgas covid19 Universitas Sriwijaya melakukan berbagai upaya untuk menghindari atau mengurangi dampak covid19 bagi civitas akademika [1,2,3].

Pemerintah telah menggalakkan upaya pencegahan Covid19 dengan mewajibkan masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan. Gerakan 3M (Menjaga Jarak, Mencuci Tangan dan Memakai Masker) kemudian menjadi 5M (Menjaga Jarak, Mencuci Tangan, Memakai Masker, Menjauhi Kerumunan dan Mengurangi Mobilitas) terus disosialisasikan untuk mencegah penyebaran Covid19. Namun, upaya pencegahan belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal tersebut terlihat dari peningkatan lonjakan kasus pada pertengahan tahun 2021 [1,2].

Permasalahan pada Covid19 adalah penyebaran yang cepat dan luas. Hal itu terkait dengan virulensi atau tingkat keganasan virus dan kekebalan tubuh inang. Jadi salah satu solusinya adalah bagaimana mengurangi dampak covid19 dengan cara meningkatkan sistem kekebalan tubuh [1,2].

Wabah covid19 telah mendorong semua pihak untuk melakukan usaha baik pencegahan, pengobatan ataupun rehabilitasi terhadap pasien atau masyarakat

yang terdampak covid19. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pada bagian pencegahan atau pengobatan adalah dengan meningkatkan daya tahan tubuh [1,2].

Peningkatan daya tahan tubuh dapat dilakukan dengan menggunakan ramuan herbal alami Indonesia. Daun sungkai secara empiris telah digunakan sebagai obat tradisional Indonesia. Hasil penelitian juga menyebutkan daun sungkai dapat digunakan sebagai peningkat daya tahan tubuh atau imunostimulator. Oleh karena itu, daun sungkai perlu diolah dan disajikan dalam bentuk praktis sehingga dapat diberikan pada masyarakat atau penderita covid19 secara langsung [2,4].

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memproduksi teh daun sungkai sebagai minuman peningkat daya tahan tubuh. Agar dapat dimanfaatkan langsung, teh tersebut dikemas dalam bentuk yang praktis dan diberi label petunjuk pemakaian. Teh daun sungkai tersebut dibagikan kepada civitas akademika Universitas Sriwijaya yang membutuhkan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode kegiatan pengabdian ini adalah pengabdian produktif yakni memproduksi teh daun sungkai lalu diberikan kepada civitas akademika Universitas Sriwijaya melalui Rektor Universitas Sriwijaya dan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Daun sungkai diolah menjadi simplisia serta disajikan dalam bentuk produk berupa teh celup.

Jumlah khalayak sasaran adalah minimal 100 orang yang terdiri dari civitas akademika Unsri dan masyarakat sekitar yang menerima teh daun sungkai. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya minuman herbal alternatif sebagai peningkat daya tahan tubuh.

Daun sungkai yang digunakan adalah daun sungkai tanaman penduduk dari Desa Tebedak, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Sebanyak 27 kg daun sungkai segar dicuci dan dikeringkan dengan diangin-anginkan tanpa terkena sinar matahari langsung. Setelah kering daun tersebut lalu dipotong kecil dan digerus menjadi serbuk kasar sehingga terbentuk simplisia. Sebanyak 3 gram simplisia dimasukkan dalam kantong teh celup. Teh daun sungkai kemudian

dikemas dan diberi label petunjuk pemakaian. Setiap kemasan terdiri dari 5 kantong teh celup daun sungkai. Pembuatan teh daun sungkai dilakukan di Laboratorium Kimia Dasar Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sungkai adalah salah satu pohon yang kayunya kerap dimanfaatkan oleh masyarakat. Tanaman Sungkai di Indonesia dikenal dengan nama jati sabrang, ki sabrang, sekai dan sungkai. Pohon dengan nama latin *Peronema canescens* Jack termasuk dalam famili *Verbenaceae* [5].

Tanaman sungkai tersebar pada beberapa wilayah yakni Pulau Kalimantan, Sumatera, Kepulauan Riau dan Jawa Barat. Di Sumatera Selatan tanaman ini juga banyak ditemukan. Di Kota Palembang, beberapa penduduk menanam sungkai pada pekarangan rumah mereka. Sumatera Selatan termasuk wilayah tumbuh tanaman sungkai yakni pada ketinggian 0–600 meter dari atas permukaan laut, suhu antara 21°C–32°C dan curah rata-rata tahunan antara 2100 – 2700 mm [5].

Di Bengkulu, *P. Canescens* Jack dapat dijumpai di hutan, kebun, maupun halaman, biasanya ditanam sebagai pembatas rumah atau berfungsi sebagai pagar hidup pada bagian belakang rumah. Menurut Harmida dan Yuni, suku Dayak di Kalimantan Timur sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. misalnya tanaman sungkai (*P. canescens* Jack). Bagian daun mudanya digunakan sebagai obat pilek, demam, obat cacingan (ringworms), ramuan mandi bagi wanita selepas bersalin dan sebagai obat kumur pencegah sakit gigi. Sebagian masyarakat di Sumatera Selatan dan Lampung menggunakan daun sungkai (*P. canescens* Jack) sebagai antimalaria dan obat demam. Menurut Yusrin, dalam pengobatan Suku Serawai daun *P. canescens* Jack ditumbuk dan ditampal untuk sakit memar. Menurut Yani, dalam pengobatan suku Lembak, seduhan daun *P. Canescens* Jack digunakan untuk penurun panas, malaria dan menjaga kesehatan [6,7,8].

Daun sungkai memiliki manfaat bagi kesehatan karena mengandung metabolit sekunder yang berperan dalam proses homeostasis dalam tubuh. Hasil penelitian Pindan menyebutkan bahwa daun sungkai mengandung alkaloid, flavonoid, triterpenoid, steroid, fenolik, dan saponin. Sementara itu, Yani dan Putranto mengatakan bahwa ekstrak etanol daun sungkai mengandung peronemin, sitosterol, isopropanol, fitol, diterpenoid, dan flavonoid [4,9].

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa daun sungkai dapat berperan sebagai antipiretik (Dosis 0,562 mg/kgBB mencit), antimikroba (Dosis 500-2000 ppm), antioksidan (IC₅₀ hingga 12 ppm), dan antiplasmodium (dosis 0,084 g/kgBB mencit) [8,9,10,11].

Selain itu, daun sungkai juga bermanfaat sebagai peningkat daya tahan tubuh (imunostimulator) dan mencegah infeksi yakni dengan cara meningkatkan jumlah leukosit, dengan dosis ekstrak 0,562 mg/kgBB. Ekstrak etanol daun sungkai meningkatkan leukosit sebanyak 36%. Dosis tersebut setara dengan 15-30 gram daun basah atau 3-5 gram daun kering atau simplisia [4].



Gambar 1. Produk teh daun sungkai

Produksi teh daun sungkai sebagai minuman imunostimulator

Pembuatan teh daun sungkai dilaksanakan secara bertahap dari tanggal 21 Juli 2021 – 19 Agustus 2021. Sekitar 27 kg gram daun sungkai muda yang segar dicuci dengan air mengalir, lalu dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dan terhindar

dari cahaya matahari langsung. Supaya lebih cepat kering, daun digunting kecil-kecil lalu diletakkan dalam wadah yang menyerap air. Setelah kering, daun sungkai dihaluskan dengan blender sehingga terbentuk simplisia. Simplisia yang terbentuk sekitar 15,1 kg. Sebanyak 3 gram simplisia masukkan dalam kantong teh celup lalu dikemas dan diberi label (Gambar 1). Setiap kemasan berisi 5 kantong teh daun sungkai. Pada pengabdian ini diproduksi 1700 kantong teh daun sungkai yang dikemas menjadi 340 paket.



Gambar 2. Penyerahan produk teh daun sungkai kepada rektor (atas) dan dekan (bawah)

Sesuai dengan hasil penelitian dan pengalaman beberapa suku di Indonesia, dosis daun sungkai sebagai imunostimulator adalah diminum sekali sehari sebanyak 3-5 gram. Artinya, teh daun sungkai dapat diminum satu sampai dua kali sehari (satu kantong) selama 5 hari. Hal itu berlaku untuk yang sakit atau yang mulai memiliki tanda-tanda akan sakit.

Pada tanggal 12 Agustus 2021 teh daun sungkai yang sudah diproduksi diserahkan secara langsung kepada Dekan Fakultas Kedokteran dan Rektor Universitas Sriwijaya untuk bagikan kepada civitas akademika Universitas Sriwijaya yang membutuhkan (Gambar 2). Rektor dan Dekan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap hasil pengabdian masyarakat ini. Mereka berharap ada pengembangan lebih lanjut dalam bentuk penelitian mengenai pemanfaatan daun sungkai sebagai imunostimulator. Selain itu, Rektor berharap pemanfaatan herbal sebagai tanaman obat tidak terbatas pada daun sungkai tetapi juga

tanaman yang lain. Dalam masa pandemi covid19, suplemen atau tanaman obat tradisional harus dimanfaatkan secara optimal guna meningkatkan kesehatan dan mencegah penularan [12].

KESIMPULAN

Produksi teh daun sungkai dapat dilakukan dengan baik. Teh daun sungkai berupa daun sungkai kering yang sudah menjadi serbuk kasar atau disebut simplisia. Teh daun sungkai dikemas dalam paket yang praktis sehingga dapat digunakan langsung dengan cara diseduh. Takarannya adalah 1-2 kantong teh sehari. Teh daun sungkai telah disalurkan kepada civitas akademika yang membutuhkan melalui Dekan Fakultas Kedokteran dan Rektor Universitas Sriwijaya.

SARAN

Masyarakat dapat memanfaatkan daun sungkai sebagai herbal alternatif untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Untuk menghindari kontaminasi jamur, daun sungkai harus dicuci bersih dan dikeringkan dengan baik. Kajian lebih lanjut mengenai manfaat daun sungkai (seperti efek samping) perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai oleh Hibah Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran tahun 2021. Terima kasih kepada Annes C. Adma dan M. Dias A. Monanda yang membantu pengerjaan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- [1] Worldometer. 2021. Corona virus: Indonesia. <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>. Diakses 30 Juni 2021
- [2] Satgas covid19. 2021. Situasi virus COVID-19 di Indonesia. <https://covid19.go.id/> Diakses 2 Juli 2021
- [3] Satgas covid19 Unsri. 2021. Unsri Tanggap Covid-19. <http://satgascovid19.unsri.ac.id/>. Diakses 5 Juli 2021.
- [4] Yani, A. P. dan Putranto, A. M. H. 2014. Examination of the Sungkai's

- Young Leaf Extract (*Peronema canescens*) as an Antipiretic, Immunity, Antiplasmodium and Teratogenity in Mice (*Mus.muculus*). International Journal of Science and Engineering. (7)1:30-34
- [5] Sinaga D. 2020. Sungkai (*Peronema canescens*).<https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/artikel/sungkai-peronema-canescens/>. Diakses 28 Juni 2021
- [6] Harmida, S., dan Yuni, V.F. 2011. Studi Etnofitomedika di Desa Lawang Agung Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Jurnal Penelitian Sains. 14(1): 4110.
- [7] Yusrin, H. 2008. Studi Etnobotani Jenis-Jenis Tumbuhan di Pekarangan Sebagai Obat Tradisional oleh Suku Serawai di Desa Kembang Seri Kecamatan Talo. <http://repository.unib.ac.id/8394//2/IV,V,LAMPII-14-Fdes.FK.pdf>. Diakses 6 Juli 2021.
- [8] Yani, A. P. Kearifan Lokal Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Suku Lembak Delapan di Kabupaten Bengkulu Tengah Bengkulu. Semirata 2013. Unila. Lampung.
- [9] Pindan, N. P. 2021. Uji Fitokimia dan Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Fraksi N-Heksana, Etil Asetat dan Etanol Sisa Dari Daun Sungkai (*Peronema canescens* Jack.) dengan Metode DPPH. Jurnal Atomik. (6)1.
- [10] Andriani, F., Sundaryono, A., dan Nurhamidah N. 2017. Uji Aktivitas Antiplasmodium Fraksi N-Heksana Daun *Peronema canescens* terhadap *Mus musculus*. Alotrop. 1(1).
- [11] Ningsih, A., Subehan, dan M. Natsir D. 2013. Potensi Antimikroba dan Analisis Spektroskopi Isolat Aktif Ekstrak n-Heksan Daun Sungkai (*Peronema Canescens*) Terhadap Beberapa Mikroba Uji. Fakultas Farmasi, Universitas Hasanuddin.<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/7525bb97eeeac033efca9bf37ac523ba.pdf>. Diakses 7 Juli 2021.
- [12] Yulianis, Y., Dewi, R., Meirista, I., Permatasari, J., Hadriyati, A., dan Andriani, M. 2021. Sosialisasi tentang Sehat dengan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan di Masa New Normal Covid-19. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48-56. doi:10.25077/logista.5.1.48-56.2021